

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sektor transportasi adalah industri jasa yang paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana menghubungkan jarak jauh antara tempat satu dengan tempat lainnya dengan cepat dan mudah. Transportasi menjadi sarana yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembangunan terutama mendukung kegiatan perekonomian masyarakat. Sektor transportasi memegang peranan utama untuk menghubungkan daerah sumber bahan baku, daerah produksi, daerah pemasaran dan pemukiman sebagai tempat tinggal konsumen (Pradana, 2020).

Pada beberapa tahun belakangan ini perusahaan yang *listing* di BEI selalu ada yang mengalami *delisting*. Berdasarkan laporan BEI (<http://www.idx.com>) pada tahun 2013-2017 terdapat sekitar 25 perusahaan *delisting* dari BEI, baik itu karena kebangkrutan, keinginan perusahaan untuk *go private* maupun disebabkan merger dengan perusahaan lainnya. Adanya potensi kebangkrutan pada perusahaan *listing* di BEI menjadi ancaman bagi investor maupun pihak perusahaan, sehingga diperlukan suatu metode yang dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan (Sudarman, Yulia, Enni, 2020, 2020).

Fenomena masalah yang terjadi dilansir dari Merdeka.com (<https://m.merdeka.com>) Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penumpang pesawat anjlok hingga 90% pada Mei 2020, penurunan jumlah penumpang terjadi di semua bandara utama yang diamati, yaitu Bandara Ngurah

Rai – Denpasar 94,56%, Juanda – Surabaya 94,48%, Kualanamu – Medan 87,76%, Hasanudin – Makassar 86,33%, dan Soekarno Hatta – Banten 85,60%.

Menganalisis laporan keuangan dengan Altman Z-Score, dapat mempermudah dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui perusahaan tersebut dalam kategori bangkrut atau tidak. Model Altman Z-Score yang dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman. Model analisis tersebut menggunakan variabel-variabel rasio keuangan yang terdapat didalam laporan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan terkini atau dalam periode tertentu (Affandi & Meutia, 2021). Kondisi keuangan perusahaan terkini yaitu keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan biasanya dibuat per periode, misalnya 3 bulan atau 6 bulan tergantung kepentingan intern dari perusahaan, adapun laporan yang lebih luas dilakukan 1 tahun sekali.

Analisis laporan keuangan yaitu suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsur dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Pramitha et al., 2016).

Analisis Z-Score adalah metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan dapat memberi bobot yang berbeda satu dengan yang lain (Pramitha et al., 2016).

Faktor – faktor yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain kurang mengontrol perusahaan, manajemen perusahaan tidak efektif dan tidak efisien, kurangnya berinovasi, tidak seimbang antara modal dengan hutang piutang dan tidak dapat mengantisipasi kebutuhan konsumen dan pergerakan kompetitornya. Sedangkan faktor eksternal antara lain ketidakstabilan perekonomian global, kesulitan bahan baku, kecurangan debitur, ketatnya persaingan dan adanya pola konsumsi konsumen .

Modal Kerja Terhadap Total Aset, Rasio ini adalah rasio likuiditas untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Dan rasio ini untuk menghitung dengan cara membagi modal kerja bersih dengan total aktiva disebuah perusahaan. Modal kerja bersih didapatkan dengan cara aktiva lancar - kewajiban lancar.

Laba Ditahan Terhadap Total Aset, Rasio ini menunjukkan rasio profitabilitas untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memprediksi atau mendeteksi laba yang ditahan dari total aktiva atau total aset perusahaan.

Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset, Rasio ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan dengan tingkat pengembalian aset yang di hitung dengan membagikan laba sebelum bunga dan pajak (*Earning before Interest and Tax*) dalam waktu tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Dan rasio ini menunjukkan pentingnya pencapaian laba perusahaan dalam waktu tertentu terutama untuk memenuhi kewajiban bunga bagi para investor.

Buku Pasar Total Ekuitas Terhadap total Aset, Rasio ini adalah rasio solvabilitas untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilai sebelumnya jumlah utang lebih meningkat dari pada dan semakin besar dari pada aktiva dan menjadi pailit.

Penjualan Terhadap Total Aset, Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan penelitian (Affandi & Meutia, 2021) telah membuktikan bahwa hasil penelitian PT Garuda Indonesia Tbk dan PT Air Asia Tbk menunjukkan hasil $Z < 1,23$ yang berarti masuk kedalam kategori perusahaan yang tidak sehat pada setiap periode penelitian.

Menurut (Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis et al., n.d.) telah membuktikan bahwa hasil penelitian Altman dan Springate sama sama menyatakan Garuda Indonesia memiliki score yang sangat rendah sehingga dapat dikategorikan ke dalam kondisi yang kurang baik atau sedang terancam bangkrut, berbeda dengan analisis Zmijewski yang menyatakan hasil Garuda Indonesia aman dari ancaman kebangkrutan.

Menurut (Pradana, 2020) telah membuktikan bahwa terdapat 12 perusahaan memiliki laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut. Berdasarkan perhitungan nilai risiko kegagalan bisnis, 3 perusahaan transportasi yang memiliki kemungkinan terbesar akan mengalami kegagalan bisnis yaitu APOL, CANI, dan TAXI. *Current Ratio* dan ukuran perusahaan (*size*) secara signifikan berpengaruh

terhadap risiko kegagalan bisnis perusahaan transportasi go public di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018.

Menurut (Silalahi et al., 2018) telah membuktikan bahwa hasil penelitian rasio aktivitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Rasio leverage, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh negatif terhadap financial distress, sedangkan rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Dalam penelitian lainnya (Sembe et al., 2021) telah membuktikan bahwa menggunakan model Altman Z-Score dianggap mampu dalam mengukur kinerja keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan transportasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan meningkat sebesar 19,5% pada tahun 2020, dimana pada tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19 sebesar 42% (11 perusahaan) menjadi 61,5% (16 perusahaan) pada tahun 2020 setelah muncul pandemi Covid-19.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa model prediksi kebangkrutan yang mudah dan cepat yaitu model Altman Z-Score , karena dengan mudah menilai kualitas kredit perusahaan tanpa harus mengembangkan model sendiri.

Kondisi *distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan sehingga berpotensi mengarah pada kebangkrutan. Memprediksi lebih dini mengenai permasalahan keuangan merupakan langkah yang sangat penting agar dapat memberikan peringatan bagi para pemangku kepentingan yakni investor, kreditor, regulator, auditor, maupun manajemen untuk

kemudian mengambil tindakan atau langkah-langkah relevan dalam menyikapi kondisi tersebut. Manajemen berkepentingan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dan meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi keuangan yang lebih buruk. Di sisi lain kreditur dan investor berkepentingan dalam mengambil keputusan investasi atau divestasi.

Terkadang perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam jangka pendek dan perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka panjang dapat mengalami *distress*. Hal ini disebabkan karena permasalahan keuangan secara kontinu setiap periode tertentu, baik berupa pembayaran kredit yang macet, kerugian yang timbul akibat piutang tidak tertagih, dan sebagainya (Burhanuddin, 2015). Hal tersebut akan menggiring keuangan perusahaan pada kondisi *distress*, jika tidak segera diperbaiki akan berujung pada kebangkrutan perusahaan. Sehingga kebangkrutan menjadi suatu masalah yang sangat esensial yang perlu selalu diwaspadai dan diantisipasi oleh pemangku kebijakan perusahaan.

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami masalah keuangan yang sangat kronis yang berdampak pada ketidakmampuan perusahaan melaksanakan aktivitas operasional dengan baik. Kebangkrutan sendiri merupakan tahap akhir dari kondisi *distress* atau keuangan yang bermasalah karena gagalnya upaya dari pihak manajemen perusahaan dalam menindaklanjuti masalah keuangan yang terjadi. Berdasarkan Undang Undang Nomor 4 Tahun 1998, kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana sebuah entitas dinyatakan oleh keputusan pengadilan bahwa entitas bersangkutan mempunyai dua kreditur atau

lebih dan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya paling tidak satu hutang yang sudah jatuh tempo dan bisa ditagih.

Tabel 1.1. Perusahaan Jasa Transportasi Yang Pernah Mengalami Kerugian atau Laba Negatif

No	Nama Emiten	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	BIRD	460.273	315.622	-163.183
2.	AKSI	26.482.339.033	4.177.237.649	3.036.178.470
3.	BBRM	-8.054.745	-4.482.902	-11.172.452
4.	ASSA	142.242.410.935	91.614.940.880	63.896.421.980
5.	BLTA	5.425.807	-872.403	-817.144
6.	BPTR	14.431.335.188	8.108.255.688	3.116.278.755
7.	BULL	14.860.237	21.214.268	37.761.993
8.	CASS	157.941	-4.478	-60.425
9.	CMPP	-2.754.589.873.561	-157.368.618.806	-2.754.589.873.561
10.	DEAL	2.915.723.271	-146.699.139	-51.690.228.917
11.	HELI	14.677.998.088	22.186.962.539	6.618.117.086
12.	HITS	12.541.802	13.142.179	7.311.782
13.	IATA	-7.247.452	-4.972.950	-6.411.619
14.	IPCM	72.807.226	90.047.274	80.234.175
15.	JAYA	568.243.010	1.472.313.966	3.027.214.839
16.	KARW	727.248	-559.371	69.301
17.	LEAD	-45.381.413	-8.546.695	-2.692.376
18.	LRNA	-29.874.068.816	-6.857.140.631	-43.027.059.389
19.	MBSS	-16.748.868	1.808.168	-14.975.954
20.	MIRA	591.476.541	-3.222.370.200	-18.218.177.373
21.	NELY	52.752.666.735	52.344.151.967	43.944.061.538
22.	PORT	-42.205.111	-9.546.728	-70.645.370
23.	PSSI	14.013.016	13.288.618	8.430.220
24.	PTIS	119.354	220.233	3.988
25.	SAFE	-20.514.021.923	9.207.473.993	-17.589.816.911
26.	SDMR	7.413.733	-60.217.878	-2.230.880
27.	SDMU	-26.296.422.302	-36.224.089.028	-43.293.065.954
28.	SHIP	14.457.278	19.527.023	22.845.562
29.	SOCI	13.408.479	9.348.634	27.278.762
30.	WEHA	3.190.724.918	4.518.959.735	-33.601.480.667

Sumber : www.idx.co.id ,2022

Dari tabel 1 diatas, dapat kita ketahui bahwa banyak perusahaan jasa transportasi yang mengalami kerugian atau laba negatif pada 3 tahun terakhir. Kerugian atau laba negatif yang dialami perusahaan dapat mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan. Kebangkrutan perusahaan ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan perusahaan (Wendi, Kardinal, Wijaya, 2016, n.d.).

Oleh karenanya , diperlukan suatu analisis prediksi kebangkrutan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai peringatan awal bagi perusahaan jika perusahaan tersebut berada pada titik kebangkrutan (*financial distress*). Dengan ini bertujuan untuk menghindari serta mengantisipasi terjadinya kebangkrutan perusahaan pada masa yang akan datang . Hal ini akan sangat membantu berbagai pihak seperti pemegang saham , investor , pemerintah , akuntan dan manajemen perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh informasi mengenai seberapa besar perusahaan dapat bertahan atau seberapa besar prediksi kebangkrutan . Informasi tersebut bisa didapatkan melalui laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai dasar penilaian .

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang model prediksi kebangkrutan dengan Altman Z-Score . Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020”**.

1.2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu menyimpang dari pokok pembahasan, maka peneliti membatasi penelitian ini yang merujuk pada :

- a. Berfokus pada bidang Manajemen Keuangan.
- b. Dalam mengukur kinerja keuangan menggunakan metode Altman Z-Score yang terdiri dari modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, nilai buku total ekuitas terhadap total liabilitas, dan penjualan terhadap total aset.
- c. Dalam mengukur kinerja keuangan dengan model Altman Z-Score yang digunakan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka masalah yang timbul adalah “Apakah terjadi kebangkrutan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah apakah terjadi kebangkrutan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, maka tujuan penelitian adalah “Untuk mengetahui kebangkrutan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020”.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, memberikan referensi dan dapat digunakan untuk menguji kembali terkait manajemen keuangan khususnya tentang model Altman Z-Score sehingga dapat diketahui apakah penelitian ini akan memperkuat atau malah justru memperlemah hubungan antar variabel yang akan diteliti.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi ITB Widya Gama Lumajang

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi guna memberikan sumbangsih peneliti pada bidang Manajemen Keuangan di ITB Widya Gama Lumajang.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan penambahan wawasan dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan peneliti sendiri sekaligus sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Manajemen Strata (S1) di ITB Widya Gama Lumajang.

3) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam menganalisis terkait dengan model Altman Z-Score.

4) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sekaligus evaluasi dalam mempertahankan perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan untuk tahun berikutnya.

5) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan dan memperbaiki penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada penelitian selanjutnya.

